

## Persepsi Guru tentang Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

Sonia Afrianti<sup>1</sup>, Irsyad<sup>2</sup>, Sulastris<sup>3</sup>, Tia Ayu Ningrum<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

e-mail: [soniaafrianti04@gmail.com](mailto:soniaafrianti04@gmail.com), [irsyad1122@gmail.com](mailto:irsyad1122@gmail.com), [sulastrihermanto@gmail.com](mailto:sulastrihermanto@gmail.com),  
[tia.ayu.ningrum92@gmail.com](mailto:tia.ayu.ningrum92@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menurut persepsi guru di SMK Negeri 1 Pasaman dilihat dari bagian menciptakan inovasi berguna untuk pengembangan sekolah, bekerja keras, pantang menyerah dan memiliki motivasi, serta memiliki naluri kewirausahaan. Pemeriksaan ini bersifat kuantitatif dimana populasi penelitian disini adalah pendidik/ guru sebagai responden yang berjumlah 50 orang. Instrumen penelitian berupa angket dengan *skala Likert* yang terdiri dari 37 hal pernyataan. Sebelum angket digunakan, uji validitas dan reliabilitas yang tak tergoyahkan telah diuji terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian dari menciptakan inovasi dapat diterima dengan skor normal 4,33 dan TCR 86,6%, bagian dari bekerja keras dapat diterima dengan skor normal 4,08 dan TCR 81,6%, bagian memiliki motivasi yang kuat dapat diterima dengan skor normal 4,19 dan TCR 83,8, bagian dari pantang menyerah diterima dengan skor normal 4,28 dan TCR 85,5%, serta bagian yang memiliki naluri kewirausahaan diterima dengan skor normal 4,26 dan TCR 85,1%. Skor rata-rata umum adalah 4,22 dan TCR 84,52% dalam klasifikasi baik. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menurut persepsi guru di SMK Negeri 1 Pasaman saat ini tergolong besar, namun perlu ditingkatkan lagi menjadi prima sehingga nantinya kemampuan rintisan kepala SMK Negeri 1 Pasaman dapat tercapai sesuai target yang ditetapkan oleh sekolah.

**Kata Kunci :** Persepsi Guru, Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah.

### Abstract

This study aims to determine how the implementation of the entrepreneurial competence of principals according to the perceptions of teachers at SMK Negeri 1 Pasaman seen from the section on creating useful innovations for school development, working hard, never giving up and having motivation, and having entrepreneurial instincts. This examination is quantitative where the population test and the sample here are educators as respondents, totaling 50 people. The research instrument was a questionnaire with a Likert scale consisting of 37 statements. Before the questionnaire was used, the validity and unshakable reliability were tested first. The results showed that the part of creating innovation was acceptable with a good score of 4.33 and a TCR of 86.6%, the part of working hard was acceptable with a good score of 4,08 and a TCR of 81.6%, the part of having a strong motivation was acceptable with a good score of 4.19 and a TCR of 83.8, the part of never giving up was accepted with a good score of 4.28 and a TCR of 85.5%, and the part that had entrepreneurial instincts was received with a good score of 4.26 and a TCR of 85.1%. The general mean score was 4.22 and the TCR was 84.52% in either classification. From this information, it can be concluded that the entrepreneurial competence of the principal according to the teacher's perception of SMK Negeri 1 Pasaman is currently relatively large, but needs to be improved again to be prime so that later the piloting ability of the principal of SMK Negeri 1 Pasaman can be achieved according to the target set by the school.

**Keywords:** Teacher Perception, Principal Entrepreneurship Competence.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa sekarang ini sangat penting, mengingat sekolah merupakan salah satu upaya dalam memajukan kemajuan negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Latihan Umum, juga telah diperjelas secara lengkap tentang pengajaran, dimana pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan menyeluruh untuk mewujudkan iklim pendidikan dan tindakan pembelajaran dengan tujuan bahwa siswa dapat secara efektif mengembangkan potensi terpendam mereka yang dimilikinya. Untuk memahami tujuan sekolah sesuai dengan undang-undang, dibutuhkan kepala sekolah dalam proses pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala sekolah. Permendikbud telah menjelaskan tugas utama kepala sekolah, khususnya tanggung jawab kepala sekolah untuk melakukan tugas-tugas administrasi mendasar, peningkatan usaha bisnis, dan pengawasan para pendidik dan staf pengajar. Tujuannya adalah agar kepala sekolah fokus dalam menciptakan delapan dasar pendidikan. Peningkatan tenaga ahli tanpa henti adalah program dan gerakan untuk membangun informasi, kemampuan, dan sikap profesional kepala sekolah yang diselesaikan secara bertahap, berjenjang dan konsisten, terutama untuk pengembangan lebih lanjut untuk peningkatan administrasi, kemajuan usaha bisnis, dan manajemen pengajar dan staf sekolah.

Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kepala Sekolah. Standar kepala sekolah terdiri dari kemampuan dan kualifikasi. Dijelaskan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi kewirausahaan, yang terdiri dari: (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembang tujuan sekolah/madrasah, 2) bekerja keras demi mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran efektif, (3) memiliki motivasi yang kuat untuk berjaya dalam menjalankan tugas pokok dan kapasitasnya sebagai pelopor sekolah/madrasah, (4) pantang menyerah dan konsisten menemukan cara terbaik dalam mengelola hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah/madrasah, dan (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengawal penyelenggaraan sekolah/madrasah sebagai sumber belajar siswa. Kedua pedoman di atas menegaskan bahwa kepala daerah memiliki kepeloporan sebagai suatu keharusan dalam penataan dan evaluasi presentasi pusat. Dalam menggarap pameran kepala sekolah, otoritas publik melakukan perubahan dan perubahan seperti yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK). Dirjen PMPTK (2010:3) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki kewajiban dan kewajiban vital dalam memberdayakan pengajar untuk melakukan interaksi pembelajaran agar memiliki pilihan untuk menumbuhkan daya cipta, pengembangan, berpikir kritis, nalar dasar, dan memiliki jiwa wirausaha bagi siswa. Namun sosialisasi dan arahan tentang cara-cara bisnis yang telah dilakukan Ditjen PMPTK melalui 100 hari Diklat Pendeta dalam rangka penguatan kapasitas pengelola sekolah belum sepenuhnya memenuhi asumsi untuk sampai pada semua. latihan dalam kerangka waktu yang agak singkat. Ini karena kekuatan dan kedalaman dominasi materi tidak dapat dicapai. Untuk membantu tugas kepala sekolah dalam menggarap sifat pengajaran sekolah, kepala sekolah yang cakap harus sudah siap untuk mengarahkan, mengaktifkan, dan menjadi model (pengajar, wakil, dan siswa) dalam mengerjakan sifat pelatihan di sekolah. Oleh karena itu, program penguatan kepala sebagaimana tercantum dalam program multi hari Mendiknas merupakan pekerjaan vital untuk melahirkan kepala sekolah yang terampil dalam memahami kualitas (pengajar, perwakilan, dan siswa) yang diandalkan untuk kreatif, pantang menyerah, pantang menyerah, inspirasi yang solid, dan jiwa yang giat. Rahardjo (2012) menjelaskan bahwa jiwa inovatif kepala sekolah harus memiliki tujuan dan asumsi yang ditegaskan dalam visi, misi, dan tujuan seperti pengaturan kunci asli di sekolah. Dengan keterampilan giat yang digerakkan oleh kepala sekolah, maka akan menjadi panutan langsung bagi warga sekolah (pengajar, pekerja, dan siswa) sehingga secara tidak langsung mengajak kepada warga sekolah untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan.

Kompetensi yaitu kemampuan untuk mengeluarkan sesuatu yang diperoleh melalui pengajaran dan persiapan. Melalui pendidikan dan persiapan ini, kemampuan dapat

diwujudkan dengan prinsip dan sifat usaha yang ditetapkan oleh Sahertian dalam Wahyudi (2012). Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Supandi dalam Wahyudi (2012) kompetensi adalah sekumpulan kapasitas untuk melakukan suatu posisi, dan bukan hanya karena kapasitas informasi. Jadi, kapabilitas disini menyangkut kapasitas informasi (intelektual), mentalitas dan kualitas (afektif), dan kemampuan (psikomotor) yang diidentikkan dengan atribut jabatan dan tugas yang dilakukan oleh kepala. Sedangkan menurut Sagala dalam Makawimbang (2012) kompetensi adalah sekumpulan informasi, mentalitas, dan kemampuan yang harus digerakkan oleh kepala sekolah dalam menyelesaikan kewajiban dan kewajibannya sebagai kepala sekolah. Sedangkan menurut Shah dalam Makawimbang (2012) mengatakan bahwa pengertian yang esensial dari kompetensi adalah kapasitas atau keahlian. Menurut Usman dalam Makawimbang (2012) kompetensi mengandung arti sesuatu yang menggambarkan kemampuan atau kapasitas individu, baik secara kualitas maupun kuantitas. Mengingat sebagian dari penilaian para ahli di atas, berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang bergantung pada informasi penting, kemampuan, kualitas, dan mentalitas yang diidentifikasi dengan posisi yang dipegang oleh kepala, baik secara kuantitas maupun kualitas. Di ranah persekolahan, usaha bisnis pada saat ini tidak menjadi bahan diskusi. Usaha bisnis adalah kualitas merek dagang yang bawaan pada orang dan ingin mengakui dan menumbuhkan pemikiran imajinatif yang berguna Mutiarani (2015). Mulyasa (2011) mengatakan dalam ranah pelatihan, bisnis sangat melekat pada keadaan individu dalam menentukan pilihan yang dapat membingkai pengaturan latihan bebas, tidak terikat pada fondasi yang berbeda. Akibatnya, individu yang mendorong untuk meningkatkan, memajukan, dan untuk kemajuan sekolah, sepenuhnya didikte oleh orang-orang penting yang memiliki jiwa wirausaha yang layak. Karena kepala sekolah adalah pionir hanya sebagai administrator dalam usaha bisnis instruktif di tingkat unit pelatihan. Seperti yang dikemukakan oleh Mutohar (2013), gagasan usaha bisnis pendidikan sudah tidak asing lagi untuk dibawa ke dalam organisasi pendidikan, mengingat gagasan usaha bisnis pendidikan itu sendiri bukan hanya karena menggarisbawahi mencari untuk keuntungan atau keuntungan bisnis, namun lebih digarisbawahi pada kecakapan dan kelayakan untuk bekerja pada kualitas dan efisiensi pendirian. pelatihan itu sendiri. Menurut Suyanto & Abbas (2004) "atribut kemampuan inovatif yang esensial adalah: a) pemimpin yang memiliki sikap perintis akan berani menghadapi tantangan, dan dapat mempertimbangkan, dan melakukan apa saja untuk tidak menjauhinya, b) kepala sekolah selalu berusaha untuk mencapai dan memberikan bantuan yang lebih baik untuk klien administrasi (siswa dan wali), penyedia, pemilik, instruktur, dan pelatihan, otoritas, daerah, staf negara dan negara, c) kepala sekolah harus memiliki mentalitas harapan terhadap perubahan, namun mewajibkan dengan lingkungan, d) kepala sekolah harus memiliki disposisi inventif dalam membuka peluang dan memperluas tingkat produktivitas, efisiensi, dan kelangsungan hidup organisasi mereka, dan e) administrator akan secara konsisten berusaha untuk bekerja pada kebesaran dan gambaran sekolah melalui kepentingan di berbagai bidang".

Permasalahan secara keseluruhan dalam penelitian ini terjadi pada pengurus yang mengacu pada jadwal kerja sehingga membutuhkan pemikiran/pemikiran yang imajinatif dalam membuat hal-hal yang selama ini belum dilakukan oleh sekolah. Pembatasan kepala sekolah untuk bekerja keras dalam menyumbangkan tenaga, waktu, dan pengeluaran dana dilakukan untuk membantu kemajuan iklim sekolah. Administrator atau kepala sekolah juga memiliki inspirasi yang lemah dalam mengelola kinerja guru, pegawai/staf, dan siswa serta keinginan mereka untuk mencapai tujuan sekolah yang harus dicapai. Kepala sekolah tidak mengembangkan sikap bertahan dalam menemukan jawaban atas hambatan yang terjadi di sekolah sehingga sekolah tidak dapat menyaingi sekolah lain yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Terlebih lagi, tidak adanya rasa naluri wirausaha kepala sekolah dengan tujuan akhir untuk mengawasi siswa sebagai sumber perspektif daerah untuk berubah menjadi sekolah yang paling dicintai sebagai metode belajar bagi siswa. Apalagi persoalan-persoalan yang terjadi di sekolah yang akan diteliti.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, penulis melihat adanya gejala belum maksimalnya peran kepala sekolah mengenai kompetensi kewirausahaan. Hal ini terlihat fenomena-fenomena yang terjadi sebagai berikut : 1) Kepala sekolah masih kurang memberikan ide/gagasan yang sifatnya inovatif, hal ini berdampak pada warga sekolah seperti guru, dan pegawai/staff kurang mampu melakukan pengembangan inovasi-inovasi pembelajaran. 2) Kepala sekolah masih kurang memiliki sikap bekerja keras dalam memaksimalkan pengembangan sekolah. Hal ini berdampak masih minimnya prestasi yang diraih sekolah seperti masih kurangnya prestasi siswa dalam mengikuti perlombaan yang dapat memuaskan prestasi sekolah. 3) Tidak adanya inspirasi yang kuat bagi kepala sekolah untuk mendorong sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan kapasitasnya. Hal ini dapat ditemukan pada pengajar dengan tujuan untuk mengurangi siswa yang mengulang dan keluar sekolah karena tidak adanya kewenangan materi kemampuan keahlian (perkantoran, bisnis dan promosi, pembukuan dan keuangan, dan perbankan). 4) Kepala sekolah kurang ideal dalam menjalankan tugasnya sebagai inovator di sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian kecil wilayah sekolah tidak mendapatkan arahan bisnis, kepala sekolah sebenarnya membutuhkan kewenangan untuk mengembangkan kepentingan perintis wilayah sekolah. 5) kepala sekolah kurang tanggap dalam pemukulan jawaban atas permasalahan yang dicari oleh sekolah. Hal ini dapat ditemukan pada permasalahan di kalangan sekolah dan organisasi untuk posisi siswa dalam latihan kerja, sehingga mereka kurang siap untuk membina kemampuan kemampuan siswa. 6) Kepala sekolah masih kurang optimal dalam menanamkan naluri jiwa kewirausahaan kepada warga sekolah. Hal ini terlihat sebagian kecil dari warga sekolah SMK Negeri 1 Pasaman kurang dalam minat berwirausaha, ini terjadi karena kurangnya pengetahuan yang diberikan kepada warga sekolah tentang kewirausahaan.

Kompetensi kepala sekolah belum sepenuhnya dimiliki secara menyeluruh oleh kepala sekolah. Dari penjabaran diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana keterlaksanaan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menurut persepsi master di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Adapun yang mana hasil penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai 1) persepsi master tentang bagaimana keterlaksanaan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah? 2) persepsi master tentang bagaimana keterlaksanaan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam bekerja keras demi keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif? 3) persepsi master tentang bagaimana keterlaksanaan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam memiliki motivasi yang kuat untuk sukses melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah? 4) persepsi master tentang bagaimana keterlaksanaan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam pantang menyerah dan selalu memberikan solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi di sekolah? 5) persepsi master tentang bagaimana keterlaksanaan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam memiliki naluri kewirausahaan mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar peserta didik?.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kuantitatif. Arikunto (2010) mengatakan pemeriksaan ilustratif adalah penelitian yang berarti mengeksplorasi suatu keadaan atau kondisi, kondisi atau hal-hal yang berbeda yang telah disajikan, hasil akhirnya diperkenalkan sebagai laporan eksplorasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Lehmann (1979) dalam Yusuf (2014) mengatakan bahwa penelitian ilustratif kuantitatif adalah jenis eksplorasi yang menggambarkan secara efisien, jujur dan tepat tentang realitas dan kualitas masyarakat saat ini, dan mencoba untuk menggambarkan keajaiban secara jelas. Motivasi di balik ujian ini adalah untuk memutuskan bagaimana pelaksanaan kemampuan kepeloporan kepala desa yang ditunjukkan oleh wawasan instruktur. Populasi dalam ujian ini adalah seluruh pengajar di SMK Negeri 1 Pasaman berjumlah 50 orang. Mengingat populasinya tidak begitu besar sehingga informasi yang didapat akurat, semua individu dari populasi digunakan sebagai responden eksplorasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Arikunto (2002) bahwa

"Dengan asumsi populasi absolut di bawah 100, setiap dari mereka harus diambil sebagai subjek eksplorasi". Jadi pemeriksaan ini disebut penelitian populasi. Instrumen eksplorasi yang digunakan adalah angket dengan model *skala Likert*. Sebelum memanfaatkan survei atau polling, legitimasi dan kualitas yang tak tergoyahkan diuji terlebih dahulu. Sedangkan informasi yang telah dikumpulkan akan ditangani dengan menggunakan skor rata-rata (mean) dan (TCR) tingkat pencapaian normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data penelitian secara keseluruhan skor rata-rata dan tingkat capaian rata-rata dari persepsi guru tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman seperti pada Tabel berikut :

**Tabel 1. Data Rekapitulasi Skor Rata-rata dan TCR Persepsi Guru tentang Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat**

No	Aspek indikator	Jumlah rata-rata (mean)	TCR	Klasifikasi
			%	
1.	Menciptakan Inovasi	4,33	86,6	Baik
2.	Bekerja Keras	4,08	81,6	Baik
3.	Memiliki Motivasi yang Kuat	4,19	83,8	Baik
4.	Pantang Menyerah	4,28	85,5	Baik
5.	Memiliki naluri kewirausahaan	4,26	85,1	Baik
Rata-rata		<b>4,22</b>	<b>84,52</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan Tabel 1 di atas, sangat terlihat bahwa sudut penunjuk yang memperoleh rata-rata paling tinggi adalah bagian dari menciptakan inovasi sekolah dengan skor normal 4,33 dan TCR 86,6% yang berada di klasifikasi baik. Kemudian, pada titik tersebut nilai normal paling minimal adalah pada bagian bekerja keras untuk pencapaian sekolah sebagai asosiasi pembelajaran yang layak dengan nilai normal 4,08 dan TCR 81,6 yang termasuk dalam kelas yang dapat diterima yakni baik. Dari hasil informasi ujian ini, cenderung terlihat bahwa kesan guru terhadap kompetensi kewirausahaan kepala SMK Negeri 1 Pasaman belum memenuhi keseluruhan dari petunjuk-petunjuk dalam klasifikasi umum baik yang benar-benar diwujudkan oleh sekolah. Namun secara umum dapat diterima dengan skor normal sebesar 4,22 dan TCR sebesar 84,52% yang termasuk dalam klasifikasi baik. Hal ini mengandung arti bahwa pandangan guru terhadap keterampilan wirausaha kepala di SMK Negeri 1 Pasaman saat ini berada pada kelas yang besar dan perlu dikembangkan lebih lanjut lagi sehingga menjadi klasifikasi umum yang sangat baik.

### Pembahasan

Hasil dari data lanjutan dari keterangan di atas memperjelas bahwa pandangan guru terhadap kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam melakukan kemajuan yang berharga bagi kemajuan sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat adalah mendapatkan nilai normal sebesar 4,33 dan TCR sebesar 86,6% yang mana berada dalam klasifikasi baik. Secara keseluruhan sudah dapat diterima dengan apa yang umumnya diharapkan di sekolah, namun perlu ditingkatkan lagi menjadi primadona. Dari keterangan di atas, diperjelas bahwa kesan pendidik terhadap keterampilan giat kepala tekuk ke bawah untuk pencapaian sekolah sebagai asosiasi belajar yang layak di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat adalah dengan mendapatkan skor normal 4,08 dan TCR sebesar 81,6% di kelas besar. Secara keseluruhan sangat bagus untuk menjadi seperti itu, tetapi juga harus ditingkatkan menjadi sangat baik.

Dari keterangan di atas, ditegaskan bahwa kesan guru terhadap kemampuan kewirausahaan kepala sekolah dalam memiliki inspirasi yang kokoh untuk berprestasi dalam menyelesaikan tugas pokok dan fungsinya sebagai sekolah perintis di SMK Negeri 1



Pasaman Kabupaten Pasaman Barat adalah dengan memperoleh skor normal 4,19 dan TCR 83,8%. Berada dalam klasifikasi yang dapat diterima. Secara keseluruhan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah, namun perlu juga ditingkatkan menjadi primadona. Dari keterangan di atas, diperjelas bahwa pandangan instruktur terhadap kemampuan giat pengurus dalam pantang menyerah dan terus menerus memberikan jawaban terbaik atas kendala yang dicari sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat adalah dengan memperoleh nilai normal 4,28 dan TCR 85,5%. Berada dalam klasifikasi baik. Secara keseluruhan sangat bagus untuk bentuknya, namun harus ditingkatkan lagi menjadi sangat baik.

Dari keterangan di atas, diperjelas bahwa kesan guru terhadap kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam memiliki rasa inovatif dalam mengawasi latihan sebagai aset pembelajaran siswa di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat adalah dengan mendapatkan nilai normal 4,26 dan TCR 85,1%. dalam klasifikasi besar. Secara keseluruhan sudah dapat diterima dengan apa yang diharapkan pihak sekolah, namun perlu ditingkatkan lagi menjadi primadona. Dengan demikian, kesan pendidik terhadap kemampuan kepeloporan kepala SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yang dianggap pencipta berada pada klasifikasi yang dapat diterima, namun secara umum dapat diterima dengan apa yang diharapkan secara umum. dalam pergaulan, tepatnya dengan mendapatkan tingkat ketuntasan normal sebesar 84,52%. yang berada di kelas yang dapat diterima. Hal ini mengandung arti bahwa pandangan pendidik terhadap kemampuan inovatif administrator di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yang saat ini berada pada klasifikasi besar perlu ditingkatkan lagi menjadi klasifikasi umum yang sangat baik.

## **SIMPULAN**

Hasil akhir dari simpulan penelitian dan pembahasan yang digambarkan di atas berkaitan dengan pandangan pendidik tentang kemampuan wirausaha kepala sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, secara spesifik: 1) Membuat kemajuan yang berharga untuk peningkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pasaman menurut penilaian instruktur dengan nilai normal yaitu normal 4,33 dan TCR 86,6% termasuk dalam kategori baik. 2) Berusaha Menjadikan Sekolah Maju sebagai Asosiasi Pembelajaran yang Layak di SMK Negeri 1 Pasaman yang ditunjukkan dengan pandangan pendidik mendapatkan nilai normal 4,08 dan TCR 81,6% berada di kelas yang baik. 3) Memiliki inspirasi yang kuat untuk berprestasi dalam menjalankan kewajiban dan kapasitasnya sebagai kepala sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman menurut pandangan pendidik mendapatkan nilai normal 4,19 dan TCR 83,8% berada pada klasifikasi baik. 4) Pantang menyerah dan konsisten mencari pengaturan terbaik dalam mengelola hambatan yang terlihat oleh sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman yang ditunjukkan dengan wawasan pendidik dengan mendapatkan nilai normal 4,28 dan TCR 85,5% berada pada klasifikasi diterima. 5) Memiliki rasa giat dalam mengawal latihan pembuatan/administrasi sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman yang ditunjukkan dengan ketajaman instruktur, nilai normal 4,26 dan TCR 85,1% termasuk dalam klasifikasi dapat baik.

Dari simpulan diatas, saran-saran yang menyertainya bisa dibuat sebagai berikut: 1. Persepsi guru tentang kemampuan kewirausahaan kepala sekolah dalam membuat kemajuan yang bermanfaat bagi kemajuan sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat sekarang dapat diterima, namun lebih baik untuk lebih mengembangkan mereka menjadi luar biasa benar untuk dibentuk oleh sekolah dalam melakukan pengembangan yang bermanfaat bagi kemajuan sekolah dengan cara: a) Inovatif dan imajinatif dalam menghasilkan karya melalui cara pandang; b) Meningkatkan potensi sekolah dalam berbagai latihan yang menguntungkan sekolah; c) Menumbuhkan jiwa kepeloporan (inovatif, kreatif, dan bermanfaat) di kalangan insan sekolah. 2. Kesan pendidik terhadap kepeloporan kepala sekolah dalam upaya memajukan sekolah sebagai himpunan pembelajaran yang menarik di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat sudah sangat baik, namun sebaiknya lebih dikembangkan lagi agar menjadi primadona secara umum dengan membutuhkan energi yang luar biasa, tingkat toleransi yang tak terbantahkan, dan pengetahuan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi juga bersifat reseptif terhadap perubahan, karena perubahan

dianggap mengandung pintu-pintu terbuka sebagai informasi dan acuan untuk menentukan pilihan. 3. Pandangan pendidik terhadap kemampuan kepeloporan pengurus dalam memiliki inspirasi yang kokoh untuk berprestasi dalam melaksanakan tugas pokok dan kapasitasnya sebagai perintis sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman dapat diterima, namun alangkah baiknya untuk lebih mengembangkannya menjadi luar biasa dengan : a) pengaturan fisik, termasuk tempat kerja yang menyenangkan, ruang belajar, ruang perpustakaan untuk menumbuhkan inspirasi bagi penghuni sekolah; b) Disiplin, dengan disiplin semua destinasi akan berjalan dengan baik dan efektif serta dapat memperluas kegunaan sekolah; c) Dukungan, prestasi sekolah dipengaruhi oleh beberapa variabel. Inspirasi merupakan salah satu komponen yang mendorong berbagai elemen menuju kecukupan kerja; dan, d) Penghargaan, untuk mengerjakan metodologi yang dipoles dari staf sekolah, penghargaan sangat diperlukan. Penghargaan dapat berupa pujian, hadiah atau imbalan. 4. Pandangan guru tentang keterampilan giat kepala sekolah di SMK Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat saat ini sudah dapat diterima, namun alangkah baiknya untuk lebih mengembangkannya menjadi unggulan melalui kepala sekolah harus tetap berwawasan dan tegas dalam mengemudikan sekolah, sehingga tidak ada penurunan prestasi sekolah dan usaha kerja pada kemampuan diri sebagai pionir yang bekerja dengan sukses dan mahir. 5. Pandangan pendidik tentang kepeloporan kepala sekolah dalam berjiwa wirausaha dalam mengawal pelaksanaan pembinaan/administrasi sekolah sebagai modal belajar siswa di SMK Negeri 1 Pasaman dapat diterima, namun alangkah baiknya untuk lebih mengembangkannya menjadi luar biasa dengan cara: a) Menyusun latihan/administrasi kreasi dengan potensi sekolah; b) Membudayakan latihan kreasi/administrasi sesuai standar administrasi yang cakap dan bertanggung jawab; c) Menyelesaikan pengelolaan pembuatan/administrasi latihan dan laporan pemesanan; dan, d) Membuat latihan kreasi/administrasi dan periklanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Makawimbang. (2012). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mutiarani, W. (2015). *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah menengah pertama Negeri (SMPN) Se-Kabupaten Bantul*.
- Mutohar, P. M. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam)* (Yogyakarta). Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018. (2018). *Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007. (2007). *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Menteri Pendidikan Nasional.
- PMPTK, D. (2010). *Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Rahardjo, M. (2012). Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengelola Praktek Kerja Industri Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Multi Kasus Pada SMKN 1 Malang, SMKN 5 Malang, SMKN 8 Malang, dan SMKN 2 Batu). *Program Pascasarjana*.
- Suyanto, & Abbas. (2004). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wahyudi. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.